

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi keindahan alam dan kekayaan alam yang bernilai tinggi. Potensi alam dapat berupa sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya, keanekaragaman flora, fauna dan gejala alam dengan keindahan pemandangan yang masih alami. Ekowisata memberikan dampak positif yang menguntungkan bagi lingkungan melalui upaya-upaya perlindungan dan konservasi lingkungan, menurut Peraturan Menteri dalam Negeri No 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggungjawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumberdaya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Ekowisata dalam pengelolaannya dibagi menjadi ekowisata berbasis masyarakat, ekowisata berbasis ekosistem alam, ekowisata berbasis keanekaragaman hayati.

Ekowisata berbasis masyarakat, merupakan salah satu upaya pengembangan pedesaan melalui sektor pariwisata, yang tidak hanya menyuguhkan sumber daya wisata yang masih alami, namun juga berkontribusi terhadap konservasi lingkungan, dan masyarakat sebagai pendali utama dalam pengembangannya, seperti: Rawa Pening. Ekowisata berbasis ekosistem alam, mengajak pengunjung ikut serta dalam melakukan pemeliharaan ekosistem alam, seperti: Pantai Kubu. Ekowisata berbasis keanekaragaman hayati mengajak masyarakat dan pengunjung untuk berpartisipasi dalam melakukan pemeliharaan keanekaragaman hayati serta memberikan edukasi, seperti: Taman Nasional Manusea.

Burung merupakan salah satu sumber keanekaragaman hayati jenis satwa yang dimiliki Indonesia. Saat ini terdapat 1 539 spesies burung yang tercatat di Indonesia baik sebagai burung penetak maupun pendatang yang hanya singgah sementara (Ruskhanidar 2007). Keanekaragaman jenis burung dipengaruhi oleh keanekaragaman tipe habitat, struktur vegetasi dan ketersediaan pakan pada habitat menjadi faktor utama yang mempengaruhi keanekaragaman jenis di suatu habitat (Tebisi, Wadinoto 2012). Berdasarkan itu, maka kegiatan pengamatan burung (*Birdwatching*) salah satu objek rekreasi yang lebih bermakna dan berkualitas, dimana, wisatawan mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru mengenai keragaman di tempat wisata bersangkutan.

Sebagai bentuk wujud, salah satu prinsip pengembangan ekowisata ialah memenuhi aspek pendidikan bagi pengunjung. Pada ekowisata pengamatan burung pengunjung dapat mempelajari bentuk morfologi burung dan fungsi ekologis dari burung dalam hal penyebaran benih dan sebagai penyerbuk alami bagi tumbuhan dan tanaman. Terdapat beberapa lokasi kegiatan wisata *Birdwatching* yang utama di Indonesia, antara lain: Taman Nasional Manusea, Taman Nasional Matalawa, Taman Nasional Berbak dan Sembilang di Sumatera Selatan. Selain taman nasional, terdapat kawasan pelestarian alam lainnya yang juga memiliki potensi untuk pengembangan kegiatan wisata *Birdwatching*, yaitu Taman Wisata Alam Gunung Papandayan (TWA GP).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Taman Wisata Alam Gunung Papandayan dikelilingi oleh berbagai tipe habitat hutan serta kawah, sehingga berpotensi memiliki keanekaragaman jenis burung yang tinggi. Menurut BBKSDA (2018) TWA GP memiliki keanekaragaman 71 spesies burung, beberapa diantaranya : Elang Jawa (*Spizaetus bartelsi*), Elang hitam (*Ictinaetus Malayensis*), Alap-alap capung (*Microhierax fringilareus*), Tekukur biasa (*Streptopelia chinensis*), Perenjak Jawa (*Prinia familiaris*), dan masih banyak lagi yang lainnya. Berdasarkan pengamatan langsung, terdapat dua area di TWA GP yang didalamnya terdapat keanekaragaman jenis burung tinggi, yaitu : jalur arah *ghober hoet* (JGH) dan jalur menara pandang kecil (JMPK). Berdasarkan itu, maka keberadaan tipe habitat burung di JGH dan JMPK untuk kegiatan wisata *Birdwatching* di TWA GP, memerlukan observasi lanjut lebih mendalam guna perencanaan pengelolaan kegiatan yang lebih baik.

1.2 Tujuan

Kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Mengidentifikasi keanekaragaman jenis burung dan habitat di Taman Wisata Alam Gunung Papandayan.
2. Mengidentifikasi persepsi pengunjung terhadap wisata kawasan Taman Wisata Alam Gunung Papandayan.



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies

1.3 Manfaat

Kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dapat bermanfaat bagi keilmuan dan Taman Wisata Alam Gunung Papandayan, yaitu:

1. Menciptakan kerjasama yang saling menguntungkan dan bermanfaat antara Taman Wisata Alam Gunung Papandayan tempat praktik kerja lapangan dengan Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor.
2. Taman Wisata Alam Gunung Papandayan dapat mengkaji atau meninjau kembali jumlah populasi Burung di kawasan jika terdapat masukan atau rekomendasi yang relevan dan bermanfaat terutama untuk kemajuan populasi Burung serta Taman Wisata Alam Gunung Papandayan.

2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Keanekaragaman Jenis Burung di Taman Wisata Alam

Keanekaragaman jenis burung berbeda antara satu tempat dengan tempat yang lainnya. Tinggi rendahnya suatu keanekaragaman jenis pada suatu komunitas dipengaruhi oleh waktu, heterogenitas, ruang, persaingan, pemangsaan, kestabilan lingkungan serta produktivitas (Alikodra 2002). Selain itu, ketersediaan tipe habitat, ketersediaan pakan, serta keberadaan predator juga mempengaruhi tinggi rendahnya keanekaragaman jenis burung yang berada pada suatu lokasi. Tinggi